

ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUMBAWA

Pramusastri¹, Muhammad Irham², Aska Muta Yuliani³ Lalu Heriyanto⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Paracendekia NW Sumbawa

¹pramusastri39@gmail.com, ²muhammadirham2016@gmail.com, ³amy.doc.18@gmail.com,
⁴lalu.heriyanto@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mar 14, 2023

Revised Mar 21, 2023

Accepted April 3, 2023

Kata Kunci:

Sikap

Kemampuan Matematika

Pembelajaran Matematika

Attitude

Mathematical Ability

Mathematics Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap matematika di kelas X.IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang siswa dari kelas X.IPS 1 dan dipilih berdasarkan klasifikasi kemampuan matematika siswa yang terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa siswa menunjukkan sikap positif dan sikap negatif terhadap matematika. Sikap tersebut ditunjukkan siswa melalui sikap kesukaannya terhadap matematika, sikap persetujuan terhadap penggunaan matematika dan sikap kemudahan terhadap matematika. Siswa yang berkemampuan matematika tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap matematika. Selain itu siswa dengan kemampuan matematika tinggi juga menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan matematika serta kemudahan terhadap matematika. Sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah dan sedang cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan siswa melalui ketidaksukaannya terhadap matematika. Selain itu siswa tidak menunjukkan kemudahan terhadap matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Namun disisi lain siswa dengan kemampuan sedang dan rendah menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan matematika.

This study aims to determine students' attitudes towards mathematics in class X.IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa. This research uses a qualitative descriptive research type. The sample in this study consisted of 3 students from class X.IPS 1 and were selected based on the classification of students' mathematical abilities which were divided into three criteria, namely students with low, medium and high abilities. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. Based on the research results obtained, it is known that students show positive and negative attitudes towards mathematics. This attitude is shown by students through their favorite attitude towards mathematics, an attitude of approval towards the use of mathematics and an attitude of ease towards mathematics. Students with high mathematical abilities tend to show a positive attitude towards mathematics. In addition, students with high mathematical abilities also show a positive attitude towards the use of mathematics and the ease with which mathematics is used. Meanwhile, students with low and moderate mathematical abilities tend to show a negative attitude towards mathematics. This is shown by students through their dislike of mathematics. In addition, students do not show ease of mathematics during the learning process takes place. But on the other hand students with medium and low abilities show a positive attitude towards the use of mathematics.

Copyright © 2023 STKIP Paracendekia NW Sumbawa.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Lalu Heriyanto
Program Studi Pendidikan Matematika
STKIP Paracendekia NW Sumbawa
Jalan Lintas Sumbawa-Bima KM. 5 Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 84314
Email: lalu.heriyanto@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan peranan pentingnya, matematika juga mempunyai keterkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Matematika diberikan kepada siswa dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga matematika mempunyai banyak kemampuan untuk membekali siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan di Perguruan Tinggi. Akan tetapi dalam menghadapi perkembangan jaman, matematika juga dipandang sebagai ilmu yang mendasari berbagai macam ilmu yang sangat mutlak diperlukan dalam menghadapi perkembangan yang semakin maju.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar siswa mampu: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat efisien, dan tepat dalam penyelesaian masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, banyak siswa mulai dari SD, SMP maupun SMA beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal itu dikarenakan beberapa faktor yang ada, baik faktor dari siswa, guru maupun lingkungan.

Kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan kelas, model pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Hal tersebut membuat banyak siswa kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Respon siswa yang seperti itu menjadi hambatan bagi siswa untuk menyukai, mempelajari serta memahami pelajaran matematika. Akibatnya sikap siswa yang sejak awal menganggap matematika adalah pelajaran yang susah, sehingga sangat sulit bagi siswa untuk menyerap bahkan menyukai pelajaran matematika.

Sikap siswa pada pelajaran matematika merupakan salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan. Dayakisni dan Hudaniah (2009: 84) mengungkapkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan. Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan (Purnomo, 2016: 95). Terkait dengan proses pembelajaran sikap siswa merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Jika siswa bersikap negatif terhadap matematika maka siswa tersebut akan menjauhi, menghindari, bahkan membenci pelajaran matematika. Rasa malas dan jenuh akan melekat pada diri siswa selama proses pembelajaran. Sebaliknya jika siswa-siswa bersikap positif maka siswa tersebut akan menyukai dan memiliki rasa ingin tahu dan mengenal lebih jauh konsep-konsep dalam matematika.

Limpo *et.al* (2013: 38) sikap siswa terhadap matematika dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari individu untuk merespon secara positif dan negatif terhadap matematika. Pendapat lain tentang sikap menurut Ahmadi (dalam Sumantri dan Ria, 2014: 84) mengatakan bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen *Cognitive*, *Affective*, dan *Behavior*. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perbuatan atau tingkah laku yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan seseorang dalam merespon aktivitas belajar matematika, baik itu merespon secara positif maupun secara negatif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa yang terletak di Jalan Pendidikan I/5, Desa Berare, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Observasi ini dilakukan di kelas X-IPS 1 dimana terdapat 24 orang siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Selama proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa menunjukkan sikap positif dan sebagian lainnya menunjukkan sikap negatif. Sikap positif siswa tersebut ditunjukkan dengan siswa memperhatikan dan tenang dalam proses pembelajaran berlangsung. Namun ada juga sebagian siswa yang cenderung mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Meskipun sudah ditegur oleh guru, siswa tersebut hanya mau memperhatikan sebentar dan kembali asik sendiri dengan kegiatan lain diluar pelajaran. Ketika diberikan tugas atau soal untuk mengerjakan di depan kelas, siswa cenderung diam dan tidak ada yang dengan senang hati untuk mengerjakan di depan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa dengan judul penelitian “Analisis Sikap Siswa terhadap Matematika di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa. Penelitian ini difokuskan pada siswa-siswi kelas X.IPS 1 semester genap tahun ajaran 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang siswa dari kelas X.IPS 1, sampel dipilih berdasarkan klasifikasi kemampuan matematika siswa yang terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu 1 siswa yang berkemampuan rendah, 1 siswa yang berkekemampuan sedang dan 1 siswa yang berkemampuan tinggi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap matematika selama proses pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan untuk menindaklanjuti hasil observasi dan dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan maksud agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan subjek tidak merasa keberatan dalam mengikuti wawancara. Dalam memaksimalkan hasil wawancara dengan baik, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat. Pedoman wawancara tersebut berupa sejumlah pertanyaan mengenai sikap siswa terhadap matematika. Peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *handphone* dalam mengambil data berupa suara, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi dari subjek-subjek tersebut.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto selama penelitian terhadap siswa kelas X.IPS 1 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumbawa. Dokumen tersebut berupa foto-foto yang diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung serta proses wawancara. Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan data dengan menggunakan uji keabsahan data. Menurut Moleong (2013: 324), ada empat kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data meliputi, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Kemudian pada tahap akhir dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data, *data reduksi* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

3. HASIL dan PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian di peroleh hasil mengenai sikap siswa terhadap matematika. Berikut hasil wawancara dan observasi terhadap masing-masing subyek penelitian berdasarkan tiga kriteria yang ditetapkan:

1. Sikap Siswa dengan Kemampuan Matematika Tinggi

a. Sikap Kesukaan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK M diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menyukai matematika. SK M menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Selain itu, SK M memiliki usaha yang cukup baik untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit. SK M menyatakan bahwa dirinya menyukai matematika sejak duduk di bangku SD, salah satu hal yang membuatnya menyukai matematika yaitu tergantung pada cara guru mengajar.

SK M semakin menunjukkan kesukaannya terhadap matematika melalui keterlibatannya dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan SK M yang menunjukkan keterlibatannya dalam pembelajaran matematika di kelas, seperti mengerjakan tugas ke depan kelas, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, berdiskusi dengan teman-teman serta bertanya kepada guru. Selain itu, ketika guru menjelaskan atau menyampaikan materi SK M mengungkapkan bahwa dirinya selalu memperhatikan serta mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, serta mencatat poin-poin dari materi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK M selama proses pembelajaran berlangsung. SK M menunjukkan sikap positif terhadap matematika, SK M menunjukkan kesukaannya terhadap matematika melalui berbagai cara seperti keterlibatannya dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa SK M sering terlibat dalam pembelajaran matematika di kelas. Selain itu kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu hal perlu diperhatikan, dimana guru memegang peranan penting dalam pendidikan lebih tepatnya pengajaran. Penguasaan materi yang dicapai oleh siswa sangat tergantung pada guru, dimana cara guru menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu cara guru menggunakan model yang tepat ketika guru mengajarkan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika.

b. Sikap Persetujuan terhadap Penggunaan Matematika

Melalui wawancara bersama SK M diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan persetujuan terhadap matematika. SK M berpendapat bahwa matematika memiliki peranan penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dimana matematika merupakan suatu pelajaran pokok tentang ilmu berhitung, sehingga ketika SK M mempelajari pelajaran lain seperti ekonomi, akuntansi, kimia, fisika dan lainnya, SK M sudah lebih paham dan tidak terlalu mengalami kesulitan. Meskipun pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit namun sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut SK M pembelajaran matematika kadang menyenangkan dan terkadang membosankan. Hal tersebut disebabkan oleh cara guru mengajar. Jika selama proses pembelajaran SK M mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru maka SK M merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan serta SK M akan bersemangat dalam belajar serta mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Namun jika SK M tidak mengerti dengan materi yang disampaikan, maka SK M selalu berusaha dan bertanya kepada guru tentang materi tersebut. Selain menunjukkan sikap persetujuan terhadap matematika, SK M juga menyatakan bahwa selama belajar matematika dirinya sering mengalami kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang sering dihadapi oleh SK M yaitu pusing karena tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK M selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana SK M menunjukkan persetujuannya terhadap penggunaan matematika melalui berbagai cara seperti SK M merasa bahwa matematika memiliki peranan penting dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Sikap Kemudahan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK M diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan kemudahan terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan SK M melalui usaha dan rasa percaya diri yang dimiliki ketika dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru serta ketika dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK M selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana SK M menunjukkan kemudahannya terhadap matematika melalui berbagai cara, salah satunya yaitu SK M memiliki sikap ulet dan rasa percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru ke depan kelas. Selain itu SK M selalu berusaha untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2. Sikap Siswa dengan Kemampuan Matematika Sedang

a. Sikap Kesukaan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK A diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan kesukaan terhadap matematika. Dimana SK A merasa bahwa matematika merupakan pelajaran cukup sulit untuk dipelajari. SK A juga mengungkapkan bahwa dirinya kurang menyukai matematika, namun disisi lain SK A menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kesukaan maupun ketidaksukaan terhadap matematika dirasakan oleh SK A, hal tersebut dikarenakan cara guru dalam mengajar. Menurut SK A terkadang ada guru yang tidak menyenangkan saat mengajar dan ada juga guru yang menyenangkan saat mengajar, hal tersebut menyebabkan SK A merasa tidak nyaman. Selain itu SK A menyatakan bahwa iya suka terlibat dalam belajar matematika, ketika diberi tugas SK A dan teman-teman akan mengerjakannya secara bersama-sama. SK A juga menyatakan bahwa dirinya jarang bertanya kepada guru karena merasa malu. Ketika guru sedang menjelaskan, SK A menyatakan bahwa dirinya akan melihat, mendengar, menelaah, dan memahami dari apa yang guru jelaskan.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK A selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sependapat dengan pernyataan guru matematika yang menyatakan bahwa SK A merupakan salah satu siswa yang jarang terlibat dalam pembelajaran matematika di kelas. Dimana SK A menunjukkan ketidaksukaannya terhadap matematika, hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan SK A bahwa dirinya kurang menyukai matematika. Selain itu, SK A menyatakan bahwa dirinya suka terlibat dalam pembelajaran matematika, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Selama observasi berlangsung, SK A tidak menunjukkan keterlibatannya selama pembelajaran, baik itu mengerjakan soal ke depan kelas, bertanya serta menjawab soal yang diberikan oleh guru, bahkan ketika mengerjakan tugas secara berkelompok pun SK A jarang terlibat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

b. Sikap Persetujuan terhadap Penggunaan Matematika

Melalui wawancara bersama SK A diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan persetujuan terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan SK A bahwa matematika sangat mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berhitung dan sebagainya. Menurut SK A matematika merupakan pelajaran cukup sulit, tetapi disisi lain SK A menganggap bahwa kemudahan ataupun kesulitan belajar matematika tergantung bagaimana cara guru mengajar, jika pembelajaran guru tersebut menyenangkan dan dirinya dapat memahami apa yang disampaikan, SK A menyatakan bahwa dengan sendirinya akan menyukai matematika.

SK A menyatakan bahwa jika selama proses pembelajaran dirinya mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka SK A mencoba mengerjakan contoh soal yang ada di dalam buku atau soal yang diberikan oleh guru. Namun jika SK A tidak mengerti dengan materi pelajaran yang disampaikan, maka SK A akan bertanya pada teman dan juga guru. Selain itu, SK A sering mengalami

kendala dalam belajar matematika, kendala yang paling sering dialami selama belajar matematika yaitu mengantuk. SK A juga menjelaskan bahwa hal tersebut tergantung pada guru yang mengajar, jika guru tersebut menyenangkan saat mengajar maka SK A tidak akan merasa bosan dan mengantuk itu tidak akan datang. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK A selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana SK A menunjukkan persetujuannya terhadap penggunaan matematika melalui berbagi cara seperti SK A merasa bahwa matematika memiliki peranan penting dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sikap Kemudahan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK A diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan kemudahan terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan SK A melalui rasa percaya diri yang dimiliki ketika dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Namun, hasil wawancara tersebut berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK A. Berdasarkan hasil observasi, selama proses pembelajaran berlangsung SK A tidak menunjukkan kemudahannya terhadap matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidak aktifannya selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu ketika guru menjelaskan maupun ketika mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok.

3. Sikap Siswa dengan Kemampuan Matematika Tinggi

a. Sikap Kesukaan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK R diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan ketidaksukaannya terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan SK R yang menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran sangat sulit untuk dipelajari. Selain itu SK R juga mengungkapkan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat membosankan dan juga membingungkan. Disisi lain SK R menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu SK R menyatakan bahwa dirinya suka terlibat dalam belajar matematika, ketika guru menjelaskan, SK R selalu memperhatikan serta mendengarkan penjelasan guru. Selain itu SK R menyatakan bahwa dirinya sering mengerjakan tugas ke depan kelas, SK R menyatakan bahwa dirinya merasa percaya diri mengerjakan tugas meski dengan bantuan teman-teman dan gurunya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK R selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana SK R menunjukkan ketidaksukaannya terhadap matematika, hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan SK R bahwa dirinya kurang menyukai matematika. Namun disisi lain SK R menyatakan bahwa dirinya suka terlibat dalam pembelajaran matematika, hal tersebut ditunjukkan SK R ketika mengerjakan tugas ke depan kelas meski dengan bantuan teman-teman dan gurunya.

Selama observasi berlangsung, SK R tidak terlalu menunjukkan keterlibatannya selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru matematika yang menyatakan bahwa SK R merupakan salah satu siswa yang jarang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Menurut guru matematika, SK R hanya terlibat dalam pembelajaran jika dirinya di paksa untuk mengerjakan tugas ke depan kelas. Selain hal tersebut, guru mengungkapkan bahwa SK R adalah salah satu siswa yang selalu membuat masalah di dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika guru sedang menjelaskan, SK R justru sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

b. Sikap Persetujuan terhadap Penggunaan Matematika

Melalui wawancara bersama SK R diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan persetujuan terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan SK R bahwa matematika sangat mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berhitung dan sebagainya. Menurut SK R matematika merupakan pelajaran sangat sulit. SK R menyatakan bahwa jika selama proses pembelajaran dirinya mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka SK R akan

memperhatikan dan belajar. Namun jika SK R tidak mengerti, maka dirinya hanya diam dan melihat guru dan teman-teman.

Selain itu, SK R sering mengalami kendala dalam belajar matematika, kendala yang dialami selama belajar matematika yaitu SK R merasa tidak mengerti dengan materi pelajarannya. Selain itu, SK R mengungkapkan kendala yang sangat sering dialami selama belajar matematika yaitu bingung dengan materi yang ujung-ujungnya pusing dan mengantuk di dalam kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK R selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana SK R menunjukkan persetujuannya terhadap penggunaan matematika yang menganggap bahwa matematika berperan penting dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara terhadap SK R sangat sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Sikap Kemudahan terhadap Matematika

Melalui wawancara bersama SK R diperoleh informasi bahwa siswa tersebut menunjukkan kemudahan terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan SK R melalui rasa percaya diri yang dimiliki ketika dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru meski dengan bantuan teman-temannya dan juga guru tersebut.

Namun, hasil wawancara tersebut berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SK R. Berdasarkan hasil observasi, selama proses pembelajaran berlangsung SK R tidak menunjukkan kemudahannya terhadap matematika. Hal tersebut dilihat dari sikap SK R yang tidak menunjukkan sikap ulet selama proses pembelajaran matematika berlangsung, baik itu ketika guru menjelaskan maupun ketika mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok. Namun disisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa SK R memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas ke depan kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang menyatakan bahwa SK R hanya akan terlibat dalam pembelajaran ketika di paksa oleh guru untuk mengerjakan tugas ke depan kelas dengan rasa percaya diri yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas tersebut.

b. Pembahasan

i. Sikap Kesukaan Siswa terhadap Matematika

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kesukaan siswa terhadap matematika bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Effendi (2014) bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dapat membuat siswa bersikap positif terhadap matematika. Dimana semakin tinggi sikap positif siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematika. Sebaliknya, jika siswa dengan sikap positif yang rendah pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa pun rendah, maka prestasi belajar matematikanya akan rendah (Purnomo: 2016, 102).

Akinsola (2008) juga memberikan kesimpulan bahwa perbedaan model pembelajaran di dalam kelas dapat membuat sikap siswa terhadap matematika juga berbeda. Adapun subyek dengan kemampuan matematika sedang dan rendah cenderung menganggap matematika sulit dan membingungkan. Hal ini akan berdampak pada kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika dan menimbulkan rasa cemas yang berlebihan (Effendi: 2014) sehingga membuat kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika tidak meningkat.

Disisi lain, subyek yang memiliki kemampuan matematika tinggi justru menganggap bahwa matematika mudah dan menyenangkan. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi juga memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo (2016) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

ii. Sikap Persetujuan Siswa terhadap Penggunaan Matematika

Persetujuan siswa terhadap penggunaan matematika dapat ditunjukkan melalui siswa yang memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari matematika serta memiliki rasa sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal ini merupakan sikap positif siswa dalam menunjukkan persetujuannya terhadap penggunaan matematika. Sejalan dengan penelitian Effendi (2014) yang menyatakan bahwa sikap positif siswa terhadap matematika dapat membantu untuk menghargai mata pelajaran matematika dan membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya.

Adapun ketiga subyek yang memiliki kemampuan matematika tingkat, sedang dan rendah menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan matematika. Ketiga subyek tersebut menyatakan bahwa matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun disisi lain subyek yang memiliki kemampuan matematika sedang dan rendah merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, membingungkan dan juga membosankan. Hal ini berdampak pada kurangnya sikap positif siswa terhadap penggunaan matematika, dimana persetujuan terhadap penggunaan matematika dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

iii. Sikap Kemudahan Siswa terhadap Matematika

Kemudahan siswa dalam pelajaran matematika dapat menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, sikap siswa terhadap matematika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi matematika (Purnomo: 2016). Hasil penelitian Purnomo (2016) juga memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi sikap positif siswa terhadap matematika, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika.

Kemudahan siswa terhadap matematika ditunjukkan melalui usaha dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika serta rasa percaya diri yang dimiliki siswa ketika dapat memecahkan masalah. Adapun subyek dengan kemampuan matematika sedang dan rendah tidak menunjukkan kemudahannya terhadap matematika. Hal tersebut dilihat dari ketidakaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu ketika guru menjelaskan maupun ketika mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok.

d. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa siswa menunjukkan sikap positif dan sikap negatif terhadap matematika. Sikap tersebut ditunjukkan siswa melalui sikap kesukaannya terhadap matematika, sikap persetujuan terhadap penggunaan matematika dan sikap kemudahan terhadap matematika. Siswa yang berkemampuan matematika tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap matematika. Selain itu siswa dengan kemampuan matematika tinggi juga menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan matematika serta kemudahan terhadap matematika. Sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah dan sedang cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap matematika. Hal tersebut ditunjukkan siswa melalui ketidaksukaannya terhadap matematika. Selain itu siswa tidak menunjukkan kemudahan terhadap matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Namun disisi lain siswa dengan kemampuan sedang dan rendah menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan matematika.

REFERENSI

- Dayakisni, T & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Limpo, J. N., Hasan, O & Maria, H.S. (2013). "Pengaruh Lingkungan Kelas terhadap Sikap Siswa untuk Pelajaran Matematika". *Jurnal Humanitas*. 10(1), 37-48.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Yani. (2016), Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika". *JKPM*. 2(1), 93-105.
- Sumantri, M. S & Ria, P. (2014). "Hubungan antara Sikap Matematika dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2), 84-92.